



PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN EFIKASI DIRI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK-PAIR-SHARE PADA MATA PELAJARAN IPS

Silvia Qotrun Nada & Agung Haryono

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

silvia.qotrun.2531747@students.um.ac.id

agung.haryono.fe@um.ac.id

ABSTRACT

This study seeks to investigate shifts in students' learning activeness and self-efficacy prior to and following the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) cooperative learning model in Social Studies (IPS) instruction. The study arose from concerns regarding students' low participation in classroom discussions and their limited self-assurance when articulating opinions throughout the learning process. A quantitative approach employing a One-Group Pretest-Posttest design was adopted. The participants comprised 30 seventh-grade students from a junior high school in Malang City. Data were gathered through observation sheets to assess students' learning activeness and questionnaires to gauge their self-efficacy. Pretest and posttest scores were subjected to a Paired Samples t-Test after the normality assumption had been satisfied. The findings revealed statistically significant differences between students' pretest and posttest scores for both learning activeness and self-efficacy subsequent to the implementation of the TPS model. These findings suggest that TPS was associated with favorable shifts in students' learning activeness and self-efficacy within Social Studies instruction.

Keywords: Think Pair Share; Social Studies Learning; Learning Activeness; Self-Efficacy

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah pergeseran keaktifan belajar dan efikasi diri siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini berangkat dari permasalahan berupa rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas serta kurangnya keyakinan diri siswa dalam mengemukakan pendapat selama berlangsungnya proses pembelajaran. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain One-Group Pretest-Posttest. Subjek penelitian mencakup 30 siswa kelas VII D pada salah satu SMP di Kota Malang. Data diperoleh melalui lembar observasi untuk menelaah keaktifan belajar dan kuesioner untuk mengidentifikasi tingkat efikasi diri siswa. Data pretest dan posttest diolah menggunakan Paired Samples t-Test setelah asumsi normalitas terpenuhi. Hasil penelitian mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pretest dan posttest, baik pada keaktifan belajar maupun efikasi diri siswa setelah penerapan model TPS. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa penerapan TPS berkaitan dengan peningkatan positif pada keaktifan belajar dan efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPS.

Kata-Kata Kunci: *Think Pair Share*, Pembelajaran IPS, Keaktifan Belajar, Efikasi Diri.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya berorientasi pada menekankan pemahaman terhadap konsep dan fenomena sosial, tetapi juga keterlibatan siswa sepanjang kegiatan instruksional. Karakteristik muatan IPS yang beririsan dengan dengan berbagai peristiwa dan permasalahan dalam kehidupan sosial memungkinkan peserta didik mengartikulasikan perspektifnya, bertukar gagasan, serta memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dikaji. Keterlibatan tersebut penting karena proses pembelajaran IPS tidak cukup hanya berlangsung melalui penyampaian transmisi informasi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi perlu menghadirkan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan membangun pemahamannya melalui interaksi selama pembelajaran (Arifin & Hasanah, 2024). Pembelajaran IPS yang aktif dan partisipatif juga memungkinkan siswa tidak terbatas pada peran reseptif, tetapi terlibat secara aktif dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna (Rahmawati & Husain, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran IPS seharusnya berlangsung secara aktif dan partisipatif dengan tujuan agar siswa tidak semata-mata menjadi penerima informasi, namun juga terlibat dalam memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Meskipun demikian, realitas pembelajaran belum merepresentasikan kondisi ideal tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di berbagai satuan pendidikan. Dalam pembelajaran, masih dapat ditemukan siswa yang kurang terlibat secara aktif, khususnya ketika kegiatan pembelajaran menuntut adanya interaksi, diskusi, dan penyampaian pendapat. Rendahnya keterlibatan tersebut dapat terlihat dari kecenderungan siswa untuk lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, kurang berinisiatif dalam mengajukan pertanyaan, serta belum optimal dalam memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran IPS yang menekankan keterlibatan aktif siswa dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas (Pratiwi et al., 2023).

Permasalahan mengenai rendahnya keaktifan belajar tersebut juga perlu menjadi perhatian dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP, khususnya pada kelas yang menunjukkan karakteristik serupa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi tersebut, dilakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran IPS pada salah satu kelas VII di sebuah SMP swasta di Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi di kelas ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa bisa dikatakan masih tergolong rendah, yang terlihat dari kecenderungan siswa bersikap pasif saat diskusi, jarang mengajukan pertanyaan, serta kurang berani menyampaikan pendapat ketika guru memberi kesempatan. Kondisi ini dapat menimbulkan kurang optimalnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran karena siswa hanya menerima informasi saja tanpa terlibat secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara jasmani maupun mental yang tercermin melalui aktivitas seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, memberikan respons, serta menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran materi yang dipelajari (Putri et al., 2025).

Rendahnya keaktifan belajar siswa dapat berkaitan dengan faktor internal yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan, serta mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki efikasi diri lebih kuat cenderung memiliki keyakinan untuk menghadapi tantangan,

berusaha menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung lebih mudah ragu terhadap kemampuan dirinya sehingga kurang berani mengambil peran dalam pembelajaran (Alwisol & Revisi, 2009). Efikasi diri dalam kenyataannya sangat berpengaruh terhadap motivasi, ketekunan, serta keberanian siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Azzahra & Munawaroh, 2025). Oleh karenanya, usaha meningkatkan keyakinan diri menjadi hal yang penting karena dapat membantu siswa memiliki kepercayaan diri yang lebih baik untuk terlibat aktif, sehingga keaktifan belajar dalam pembelajaran IPS dapat berkembang secara lebih optimal.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa menjadi solusi atas masalah tersebut merupakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlebih dahulu berpikir sendiri (*think*), kemudian bertukar pikiran dengan gandengannya (*pair*), dan lalu mengemukakan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*share*) (Rukmini, 2020). Proses bertahap dalam TPS dinilai mampu membantu siswa lebih siap menyampaikan gagasan karena mereka memperoleh waktu berpikir dan dukungan dari teman diskusi. Model ini juga mendorong interaksi aktif sesama siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri saat mengemukakan gagasan atau pendapat mereka (Purwanto & Romadlon, 2025). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Struktur pembelajaran yang memberikan kesempatan berpikir secara individu, berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian berbagi hasil pemikiran di depan kelas memungkinkan lebih banyak siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan diskusi kelas secara langsung. Dengan demikian, karakteristik TPS dinilai sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, yaitu rendahnya keaktifan siswa dalam berdiskusi dan kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, proses bertahap dari berpikir secara mandiri hingga berbagi gagasan dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat. Oleh karena itu, TPS dipilih sebagai model pembelajaran yang diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga mendukung perkembangan efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPS.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong keberanian dalam menyampaikan pendapat, kajian mengenai penerapan TPS yang secara bersamaan mengkaji keaktifan belajar dan efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP masih perlu diperkuat. Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan keaktifan, partisipasi, atau kepercayaan diri sebagai fokus yang dikaji secara terpisah, sehingga hubungan penerapan TPS dengan keaktifan belajar sekaligus efikasi diri siswa belum sepenuhnya memberikan gambaran yang komprehensif. Selain itu, karakteristik siswa dan konteks pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dapat menghasilkan respons yang berbeda terhadap penerapan suatu model pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris mengenai penerapan TPS pada konteks pembelajaran IPS kelas VII SMP yang memiliki permasalahan rendahnya keaktifan belajar dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji adanya perubahan penerapan model TPS terhadap keaktifan belajar dan efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah adanya peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap

keaktifan belajar dan efikasi diri siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai penerapan TPS dalam meningkatkan keterlibatan aktif sekaligus memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya selama proses pembelajaran. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa, khususnya dalam menciptakan pembelajaran IPS yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

KAJIAN LITERATUR

Model Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) termasuk salah satu bentuk pendekatan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman. Model pembelajaran ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu siswa terlebih dahulu sendiri melibatkan tiga tahapan utama: pertama, siswa secara individu merenungkan jawaban atau solusi atas pertanyaan yang diberikan guru (*think*), kedua, mereka membahas pemikiran tersebut bersama seorang pasangan (*pair*), ketiga, hasil diskusi dipresentasikan kepada seluruh kelas (*share*). TPS dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mengasah keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pertukaran gagasan secara efektif (Arends, 2001).

Lie menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran TPS dapat memberikan ruang kepada para siswa secara keseluruhan untuk mendorong partisipasi aktif siswa, mereka tidak langsung diminta menjawab di depan kelas, melainkan diberi waktu berpikir dan berdiskusi terlebih dahulu. Proses diskusi pasangan membuat siswa lebih percaya diri karena ide mereka diperkuat melalui interaksi dengan teman. Oleh sebab itu, TPS dianggap sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar secara efektif, meningkatkan keterampilan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran (Lie, 2002).

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar merupakan aktivitas atau keterlibatan siswa selama proses belajar dan mengajar berlangsung. Partisipasi aktif siswa dapat dilihat melalui bagaimana siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam mengikuti proses, merespons materi, maupun terlibat dalam diskusi dan aktivitas lainnya (Hasanah & Himami, 2021). Keaktifan belajar dapat ditunjukkan melalui keterlibatan siswa ketika mengerjakan tugas pembelajaran, partisipasi dalam proses bagaimana memecahkan masalah, keberanian ketika bertanya kepada guru maupun sejawat ketika mengalami kesulitan, serta keikutsertaan dalam kegiatan diskusi hingga mampu menyelesaikan hasil pekerjaannya dengan baik (Sudjana, 2010).

Dalam pembelajaran IPS, keaktifan belajar menjadi hal penting karena IPS menuntut siswa untuk memahami fenomena sosial dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (Marleni & Rifa'i, 2026). Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya menekankan pada hafalan konsep, tetapi juga membutuhkan kontribusi siswa dalam menganalisis isu-isu sosial melalui diskusi serta interaksi kelas (Hendra, 2025). Pembelajaran yang efektif harus menjadikan peserta didik sebagai fokus utama pembelajaran, sehingga siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan karena rendahnya keaktifan belajar siswa dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran IPS secara optimal (P. Ramadhani et al., 2025).

Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuannya sendiri dalam mengendalikan, mengendalikannya, dan melakukan tindakan tertentu demi mewujudkan tujuan yang diharapkan. Konsep ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menegaskan bahwa efikasi diri berkembang melalui proses berpikir individu di mana seseorang mempersepsikan seberapa jauh mereka percaya dapat menyelesaikan tanggung jawab dan menghadapi tantangan yang ada. Dengan kata lain, efikasi diri mencerminkan seberapa besar kepercayaan seseorang pada kemampuan pribadi untuk berhasil dalam situasi spesifik, dan kepercayaan itu memengaruhi motivasi, usaha, ketekunan, serta cara mereka menghadapi rintangan (Bandura, 1997).

Menurut Albert Bandura (1997), orang yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan diri memiliki kecenderungan menjauhi tugas karena merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri tinggi umumnya lebih terdorong, lebih berani mengambil inisiatif, dan lebih gigih ketika menghadapi tugas, termasuk tugas-tugas yang sulit. (Bandura, 1997). Bandura (1997) mengemukakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri terbentuk dari empat sumber utama yang saling terkait: pengalaman langsung (*mastery experience*), pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), persuasi sosial, serta kondisi emosional dan fisiologis. Keberhasilan pribadi dalam menyelesaikan tugas memperkuat keyakinan diri, sedangkan kegagalan cenderung melemahkannya. Pengamatan terhadap orang lain yang berhasil terutama jika mereka dianggap setara menumbuhkan harapan bahwa diri sendiri juga mampu melakukan hal serupa. Persuasi sosial berupa dorongan, pujian, atau umpan balik positif dari guru, teman, atau keluarga dapat memperkuat efikasi diri. Kondisi emosional dan fisiologis, seperti stres, kecemasan, atau ketakutan, dapat menurunkannya, sementara emosi positif dan keadaan fisik yang baik cenderung meningkatkannya. Keempat sumber ini bersama-sama membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya dan akhirnya memengaruhi motivasi serta perilaku dalam mencapai tujuan (Bandura, 1997).

Dalam lingkup pendidikan, efikasi diri sangat penting karena berkaitan erat dengan motivasi belajar, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan menghadapi tekanan akademik (Kurniyawati, 2012). Schunk (2012) menyatakan bahwa individu dengan keyakinan tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, lebih berani bertanya, serta mampu mengelola kesulitan belajar dengan baik. Sebaliknya, siswa yang disertai dengan keyakinan individu dengan efikasi diri rendah biasanya mudah merasa takut salah, cemas, dan memilih untuk pasif dalam pembelajaran (Schunk & DiBenedetto, 2020).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode eksperimen. Desain eksperimen yang dipakai berupa *One-Group Pretest–Posttest*, yaitu desain yang menggunakan satu kelompok sebagai subjek penelitian tanpa adanya kelompok kontrol penelitian sebagaimana yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian *One-Group Pretest–Posttest*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Satu kelompok	O ₁	X	O ₂

Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan keaktifan belajar dan efikasi diri siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan melalui pretest dan setelah perlakuan melalui posttest, sehingga perubahan kondisi siswa dapat diketahui berdasarkan perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah penerapan TPS. Selain itu, penggunaan satu kelompok disesuaikan dengan kondisi subjek penelitian yang telah terbentuk dalam kelas, sehingga penelitian dapat dilaksanakan tanpa mengubah pembagian kelas yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, desain *One-Group Pretest–Posttest* dinilai sesuai untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan keaktifan belajar dan efikasi diri siswa setelah diterapkannya model pembelajaran TPS.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 peserta didik pada salah satu kelas VII di sekolah menengah pertama swasta di Kota Malang. Metode penentuan subjek memakai teknik non-probability sampling melalui pendekatan purposive sampling kelas tersebut diambil karena kelompok tersebut memperlihatkan tingkat partisipasi belajar dan keyakinan diri akademik yang masih rendah dalam mata pelajaran ilmu sosial. Kondisi tersebut tampak dari perilaku peserta didik yang lebih sering diam, minim keterlibatan dalam kegiatan diskusi, kurang berinisiatif mengajukan pertanyaan, serta belum memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan maupun mempresentasikan hasil tugas di hadapan kelas. Kajian ini dilakukan guna mengidentifikasi dampak penggunaan suatu strategi pembelajaran kooperatif terhadap partisipasi belajar dan efikasi diri peserta didik.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyebaran kuesioner menggunakan skala *Likert* sebagai instrumen untuk mengukur efikasi diri peserta didik. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner selanjutnya digunakan untuk melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen guna memastikan bahwa setiap butir pernyataan layak dan konsisten digunakan dalam penelitian. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, peserta didik diberikan pretest untuk memperoleh data awal mengenai keaktifan belajar dan efikasi diri sebelum diberikan perlakuan. Tahap berikutnya berupa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPS, sedangkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi. Setelah seluruh perlakuan selesai dilaksanakan, peserta didik diberikan posttest untuk memperoleh data akhir mengenai keaktifan belajar dan efikasi diri. Data pretest dan posttest dianalisis secara langsung untuk mengetahui perbedaan kondisi peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Think Pair Share*. Penelitian ini tidak menggunakan gain score karena fokus analisis adalah menguji signifikansi perbedaan skor pretest dan posttest pada kelompok peserta didik yang sama. Sebelum dilakukan analisis perbedaan, data terlebih dahulu diuji normalitas sebagai prasyarat penggunaan analisis parametrik. Apabila data memenuhi asumsi normalitas, analisis dilanjutkan menggunakan Paired Samples t-Test untuk membandingkan hasil pengukuran pretest dan posttest pada kelompok yang sama. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada keaktifan belajar dan efikasi diri peserta didik setelah penerapan model *Think Pair Share* (TPS).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 siswa, diperoleh data pretest dan posttest keaktifan belajar serta efikasi diri setelah penerapan model pembelajaran TPS yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Rata-rata	Std.Deviation
<i>Pretest</i> Keaktifan Belajar (Y1)	14,90	2,534
<i>Posttest</i> Keaktifan Belajar (Y1)	21,73	2,599
<i>Pretest</i> Efikasi Diri (Y2)	22,83	3,563
<i>Posttest</i> Efikasi Diri (Y2)	32,07	4,362

Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata partisipasi belajar peserta didik mengalami kenaikan dari 14,90 menjadi 21,73 sesudah diterapkannya suatu pendekatan pembelajaran kooperatif. Pada aspek keyakinan diri, rerata skor juga mengalami peningkatan dari 22,83 menjadi 32,07. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan efikasi diri peserta didik.

Hasil pengamatan turut memperlihatkan adanya perubahan sikap belajar peserta didik setelah penerapan strategi pembelajaran tersebut. Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik cenderung kurang aktif dan belum memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan diskusi. Akan tetapi, sesudah penerapan strategi pembelajaran, peserta didik tampak lebih terlibat, berani mengajukan pertanyaan, serta lebih yakin ketika menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Di samping itu, kondisi pembelajaran menjadi lebih dinamis dan melibatkan partisipasi peserta didik secara lebih optimal.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, penelitian ini terlebih dahulu melaksanakan uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50 siswa (Oktaviani & Notobroto, 2014).

Tabel 3 Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Data	Sig.	Keputusan	Kesimpulan
<i>Pretest</i> Keaktifan Belajar	0,510	$0,510 > 0,05$	Normal
<i>Posttest</i> Keaktifan Belajar	0,874	$0,874 > 0,05$	Normal
<i>Pretest</i> Efikasi Diri	0,323	$0,323 > 0,05$	Normal
<i>Posttest</i> Efikasi Diri	0,222	$0,222 > 0,05$	Normal

Berdasarkan temuan pengujian normalitas melalui pendekatan Shapiro-Wilk pada Tabel 2, didapatkan tingkat probabilitas untuk data pengukuran awal keterlibatan belajar sebesar 0,510, pengukuran akhir keterlibatan belajar sebesar 0,874, pengukuran awal kepercayaan diri atau efikasi diri sebesar 0,323, serta pengukuran akhir kepercayaan diri sebesar 0,222. Keseluruhan tingkat probabilitas tersebut berada di atas ambang signifikansi 0,05 sehingga dapat ditafsirkan bahwa seluruh data penelitian memiliki pola distribusi normal. Oleh sebab itu, keseluruhan data penelitian telah memenuhi ketentuan asumsi normalitas dan dapat dimanfaatkan dalam pengolahan statistik parametrik pada tahapan berikutnya, yakni analisis Paired Sample t-Test yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 4 Uji Paired Sample T-Test

Variabel	Mean Difference	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest Keaktifan – Posttest Keaktifan	-6,833	2,451	0,447	-15,272	29	0,000
Pretest Efikasi Diri – Posttest Efikasi Diri	-9,233	5,437	0,993	-9,301	29	0,000

Berdasarkan temuan uji *Paired Sample t-Test* pada tabel tersebut, penerapan suatu strategi pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dampak bermakna terhadap peningkatan partisipasi belajar dan keyakinan diri peserta didik. Pada aspek partisipasi belajar diperoleh nilai selisih rata-rata sebesar -6,833, nilai *t* sebesar -15,272, serta tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan bermakna antara skor pengukuran awal dan pengukuran akhir sehingga pendekatan pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik dalam pembelajaran ilmu sosial. Sementara itu, pada aspek keyakinan diri diperoleh nilai selisih rata-rata sebesar -9,233, nilai *t* sebesar -9,301, serta tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran tersebut juga mampu meningkatkan keyakinan diri peserta didik. Secara umum, hasil pengolahan data membuktikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tersebut efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus memperkuat keyakinan diri peserta didik pada proses pembelajaran ilmu sosial.

PEMBAHASAN

Think Pair and Share Terhadap Keaktifan Belajar

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan membuktikan sejatinya penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan dampak yang signifikan terhadap keaktifan belajar dan efikasi diri. Hal ini ditunjukan setelah implementasi model *Think Pair Share* (TPS) terbukti dapat mengoptimalkan keaktifan belajar siswa secara nyata dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Pada observasi peningkatan tersebut tampak dari partisipasi siswa yang semakin aktif dalam kegiatan belajar mengajar, seperti berkontribusi dalam kegiatan diskusi, menyampaikan pendapat, serta memberikan respons terhadap materi pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Ramadhani dan Umam menemukan bahwa penggunaan TPS dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena model tersebut memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemikiran secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta mempresentasikan apa yang merteka diskusikan kepada kelas (N. Ramadhani & Umam, 2025).

Tidak hanya itu, penelitian lain mengindikasikan bahwa TPS dapat mengoptimalkan interaksi dan partisipasi siswa di dalam kelas, sehingga strategi pembelajaran ini efektif untuk mendorong cara berpikir siswa, berdiskusi, serta berkontribusi aktif selama kegiatan pembelajaran. Penelitian Gunawan (2025) juga menguatkan bahwa TPS terbukti lebih berpengaruh dibanding metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa di kelas (Gunawan et al., 2025).

Think Pair and Share Terhadap Efikasi Diri

Selanjutnya, pada aspek efikasi diri menunjukkan bahwa efikasi diri siswa meningkat setelah dilaksanakannya penerapan model pembelajaran TPS. Peningkatan ini terlihat pada saat observasi yangmana siswa tidak hanya aktif saja, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam mengha menjadi lebih percaya terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan tantangan belajar. Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang mana menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kooperatif seperti TPS memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) melalui diskusi berpasangan yang mengurangi kecemasan siswa ketika harus menyampaikan pendapat di depan kelas. Dalam penelitian tersebut Sampsel menunjukkan bahwa model Think-Pair-Share efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa (*self-efficacy*) karena siswa merasa lebih siap dan didukung oleh pasangan diskusi sebelum berbicara di forum kelas yang lebih luas (Sampsel, 2013).

Secara teoritis, efektivitas TPS dalam meningkatkan keaktifan belajar dan efikasi diri dapat dijelaskan melalui prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan *student-centered learning*. TPS mendorong untuk berpikir mandiri (*think*), lalu saling tukar gagasan dalam pasangan (*pair*) sebelum membagikan hasilnya (*share*) dalam kelompok besar. Tahapan tersebut tidak hanya mengaktifkan keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman, menurunkan kecemasan berbicara di depan umum, serta meningkatkan toleransi maupun rasa percaya diri karena mereka memperoleh umpan balik yang positif dari teman sebaya serta guru fasilitator (Lasari et al., 2021).

Penelitian ini juga menguatkan argumen bahwa strategi aktivasi belajar seperti TPS dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih *interactive*, *collaborative*, dan *student-centered* sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan informasi saja, melainkan menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan TPS secara signifikan meningkatkan tingkat partisipasi, interaksi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan dampak positif pada aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan motivasi belajar (Pajri et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis statistik serta beririsan dengan temuan kajian empiris sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar dan efikasi diri siswa. Temuan tersebut membuktikan bahwa model TPS mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, serta berorientasi pada siswa, dengan demikian, siswa tidak semata-mata terlibat dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga memiliki keyakinan pribadi yang lebih baik dalam mengutarakan pandangan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif TPS dapat dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran pilihan strategis untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar, khususnya dalam mendorong keterlibatan aktif siswa serta memperkuat efikasi diri mereka di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan peningkatan positif terhadap keaktifan belajar dan efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPS. TPS mendorong siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan sehingga tercipta pembelajaran yang lebih partisipatif serta meningkatkan keberanian dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Oleh karena

itu, TPS dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPS yang dapat digunakan guru dengan menyesuaikan pertanyaan dan waktu pembelajaran dengan kondisi siswa. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan melibatkan kelompok pembanding, peserta didik dan sekolah yang lebih beragam, serta menggunakan pengukuran yang lebih objektif dan mempertimbangkan *effect size* untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alwisol, P. K., & Revisi, E. (2009). *Malang*.
- Arends, R. I. (2001). *Learning to Teach* (fifth edition). Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Arifin, I., & Hasanah, U. (2024). Membangun kesadaran sosial siswa sejak dini melalui pendidikan IPS di sekolah dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2), 121–127.
- Azzahra, F. F., & Munawaroh, E. (2025). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 9(2), 36–47.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (pp. ix, 604). W H Freeman/Times Books/Henry Holt & Co.
- Gunawan, A., Mulyadi, H., & Istikomah, N. (2025). EFFECTIVENESS OF USING THINK PAIR SHARE MODEL IN INCREASING STUDENT PARTICIPATION IN ECONOMIC SUBJECTS FROM GENDER PERSPECTIVES. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 35(2), 165–177. <https://doi.org/10.23917/jpis.v35i2.14004>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hendra, H. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 93–106.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Kurniyawati, R. (2012). *Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa*.
- Lasari, V. N., Zuhri, A. F., & Widiyanto, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 105–123. <https://doi.org/10.15408/elementar.v1i1.20374>
- Lie, A. (2002). *Cooperative learning (cover baru)*. Grasindo.
- Marleni, L., & Rifa'i, R. (2026). Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS yang Kontekstual dan Inovatif. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2387–2393.
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan tingkat konsistensi normalitas distribusi metode kolmogorov-smirnov, lilliefors, shapiro-wilk, dan skewness-kurtosis. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(2), 127–135.
- Pajri, S., Sai'dy, S., Azizah, N., Saputra, M. I., & Asyha, A. F. (2025). Think Pair Share Strategy Supports Student Engagement in Islamic Education Lessons. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10.21070/ijins.v26i3.1441-10.21070/ijins.v26i3.1441. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1441>
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP dan SMA). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606–617.
- Purwanto, S. P., & Romadlon, D. A. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2946–2955.

- Putri, G. A., Maulana, I., & Nurmadani, K. (2025). Analisis permasalahan Rendahnya Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 198/I Pasar Baru. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2), 556–562.
- Rahmawati, R., & Husain, A. P. (2025). Menerapkan Nilai Sosial dan kritis dalam IPS di SD/MI. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 771–784.
- Ramadhani, N., & Umam, K. (2025). Penerapan Metode Think Pair Share Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Terpadu Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang Diwek Jombang. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 97–106. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.255>
- Ramadhani, P., Utami, A. S., Nazari, N. P., & Sofwan, M. (2025). MENGENAL KENDALA GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Rukmini, A. (2020). *Model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran PKN SD*. 3(3), 2176–2181.
- Sampsel, A. (2013). *Finding the effects of think-pair-share on student confidence and participation*.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.